

PERKEMBANGAN INDUSTRI MAKANAN HALAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH GLOBAL

Oleh:

Dewi Eka Mustika Sari¹

Siti Nur Rosidah²

Arief Tegar Saputra³

M. Iklal Hafidzi⁴

Attabik Syifaul Jinan⁵

Muhammad Ersya Faraby⁶

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 220721100084@student.trunojoyo.ac.id,
220721100023@student.trunojoyo.ac.id, 220721100101@student.trunojoyo.ac.id,
220721100177@student.trunojoyo.ac.id, 220721100008@student.trunojoyo.ac.ad,
ersya.faraby@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *One of the industries that foster Islamic economic growth in many countries is the halal food sector, which has seen significant growth over the past 20 years. In addition to Muslim-majority countries, consumers around the world are seeing halal labels as a guarantee of more ethical security, quality and production methods encourage demand for halal goods. The global economy benefits from this growth in a number of ways, including increased trade, more business opportunities for SMEs, widespread innovation in production systems, and halal certification. However, the industry also faces a number of barriers, including the need for stronger technology and regulations, variations of national certification standards, and the readiness of small business participants. All things considered, the growth of the halal food industry demonstrates the strategic role*

Received November 12, 2025; Revised November 26, 2025; December 13, 2025

*Corresponding author: 220721100084@student.trunojoyo.ac.id

PERKEMBANGAN INDUSTRI MAKANAN HALAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH GLOBAL

of the sector in creating a more inclusive and stable global sharia economic ecosystem. Therefore, ensuring that the halal industry can contribute long-term to the global economy requires cooperation, innovation and regulations.

Keywords: *Halal Industry, Halal Food, Sharia Economy, Halal Certification, Global Trade.*

Abstrak. Salah satu industri yang mendorong pertumbuhan ekonomi syariah di banyak negara adalah sektor makanan halal, yang telah melihat pertumbuhan yang signifikan selama 20 tahun terakhir. Selain negara-negara dengan mayoritas Muslim, konsumen di seluruh dunia yang melihat label halal sebagai jaminan keamanan, kualitas, dan metode produksi yang lebih etis mendorong permintaan untuk barang halal. Ekonomi global mendapat manfaat dari pertumbuhan ini dalam sejumlah cara, termasuk peningkatan perdagangan, lebih banyak peluang bisnis untuk UKM, inovasi luas dalam sistem produksi, dan sertifikasi halal. Namun, industri ini juga menghadapi sejumlah hambatan, termasuk kebutuhan akan teknologi dan peraturan yang lebih kuat, variasi standar sertifikasi nasional, dan kesiapan peserta usaha kecil. Semua hal dipertimbangkan, pertumbuhan industri makanan halal menunjukkan peran strategis sektor ini dalam menciptakan ekosistem ekonomi syariah global yang lebih inklusif dan stabil. Oleh karena itu, memastikan bahwa industri halal dapat memberikan kontribusi jangka panjang untuk ekonomi global membutuhkan kerja sama, inovasi, dan peraturan.

Kata Kunci: Industri Halal, Makanan Halal, Ekonomi Syariah, Sertifikasi Halal, Perdagangan Global.

LATAR BELAKANG

Perspektif global tentang keamanan pangan, etika produksi, dan standar kualitas telah berubah secara mendasar, sebagaimana dibuktikan oleh pertumbuhan industri makanan halal. Industri ini pertama kali diciptakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen Muslim, tetapi karena lebih banyak konsumen non-Muslim melihat label halal sebagai sarana kontrol kualitas, telah berkembang melampaui batas identitas agama. Kesadaran masyarakat yang semakin meningkat tentang pentingnya produk higienis, etis,

dan terverifikasi dari sisi pengolahan, dari pengolahan hingga distribusi, tidak dapat dipisahkan dari pergeseran paradigma ini. Standar halal menjadi model baru dalam rantai pasokan pangan global dalam konteks globalisasi, terutama setelah banyak negara maju menyadari potensi pertumbuhan ekonomi syariah. Selanjutnya, negara-negara dengan populasi Muslim yang cukup besar, seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki, mulai memperkuat kebijakan nasional mereka untuk bersaing dalam rantai industri halal global, menunjukkan pergeseran industri menuju integrasi yang lebih terorganisir dan profesional (Kusumah et al. 2025).

Pasar potensial untuk produk halal secara langsung diperluas oleh proyeksi kenaikan jumlah Muslim di seluruh dunia pada tahun 2025, terutama di sektor makanan dan minuman penting. Namun, meningkatnya permintaan untuk produk yang aman dan etis di seluruh dunia berkontribusi pada penetrasi pasar halal selain faktor demografis. Karena proses produksi yang menghindari kontaminasi, bahan berbahaya, dan praktik tidak etis, konsumen non-Muslim di Eropa, Amerika, dan Australia mulai melihat sertifikasi halal sebagai bagian dari standar kualitas premium. Permintaan makanan halal tidak lagi terbatas pada komunitas Muslim, sebagaimana dibuktikan oleh data konsumsi halal global yang menunjukkan tren kenaikan yang stabil dari tahun ke tahun. Fenomena ini menegaskan status industri makanan halal sebagai komponen penting dari ekonomi syariah global sementara juga menyediakan negara-negara produsen dengan peluang ekspor yang sangat besar.

Di era globalisasi, industri makanan halal memiliki banyak peluang, tetapi juga menghadapi rintangan yang sulit. Sebagai negara non-Muslim seperti Thailand, Jepang, Korea Selatan, dan Brasil telah mendirikan fasilitas sertifikasi halal untuk bergabung dengan pasar Muslim global, persaingan menjadi lebih sengit. Keterlibatan negara-negara ini menyiratkan bahwa sektor halal sekarang menjadi arena ekonomi global triliun dolar daripada teologis. Namun, negara yang berbeda memiliki persyaratan sertifikasi yang berbeda, yang mengarah pada hambatan teknis yang memaksa produsen untuk memodifikasi sistem rantai pasokan secara lebih rinci. Proses ekspor dapat diperlambat oleh peraturan seragam, terutama untuk usaha kecil yang tidak memiliki keterampilan manajerial yang diperlukan untuk mematuhi standar internasional. Namun, tantangan ini adalah apa yang memacu inovasi, terutama dalam pengembangan teknologi pemantauan bahan baku, memperkuat laboratorium sertifikasi, dan sistem pelacakan halal.

PERKEMBANGAN INDUSTRI MAKANAN HALAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH GLOBAL

Karena bertindak sebagai saluran antara produsen dan konsumen untuk menjamin kualitas produk, sertifikasi halal sangat penting untuk memperkuat kredibilitas industri makanan halal. Mengingat meningkatnya kesadaran masyarakat tentang keamanan pangan, sertifikasi halal diperlukan untuk memenuhi persyaratan Syariah dan memenangkan pasar internasional. Konsumen saat ini mengharapkan bahan baku, teknik pengolahan, dan pola distribusi menjadi transparan. Dalam hal manajemen bisnis, sertifikasi halal juga memperluas akses pasar ke negara-negara di mana undang-undang impor mengamanatkan standar halal. Kepatuhan terhadap peraturan halal rendah di beberapa daerah karena pebisnis tidak sepenuhnya memahami pentingnya sertifikasi. Ini adalah hambatan terbesar. Tanpa inovasi, sertifikasi halal tidak cukup untuk meningkatkan daya saing jika tidak disertai dengan kemajuan dalam taktik kontrol kualitas dan pemasaran, yang membuatnya menjadi penghalang dalam dan dari dirinya sendiri (Hartini and Malahayatie 2024).

Dampak industri makanan halal pada penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) lebih lanjut menggambarkan perannya dalam ekonomi Islam global. UKM berfungsi sebagai dasar dari rantai pasokan makanan halal di banyak negara berkembang, menangani segala sesuatu mulai dari produksi bahan baku hingga distribusi. UKM lebih mungkin menerima pelatihan, mentoring sertifikasi, dan akses ke modal berbasis syariah seiring meningkatnya permintaan pasar. Peningkatan operasi logistik halal, perdagangan internasional, memasak inovatif, dan pengembangan jaringan ekspor adalah semua cara bahwa industri halal yang kuat dapat meningkatkan ekonomi lokal. Selain itu, industri ini menawarkan ruang untuk kemajuan teknologi seperti sertifikasi berbasis blockchain, yang saat ini sedang diuji di beberapa negara, digitalisasi rantai pasokan, dan aplikasi untuk mencari bahan baku. Semua hal dipertimbangkan, salah satu industri yang secara efektif menghubungkan prinsip-prinsip agama dengan tuntutan ekonomi kontemporer adalah sektor makanan halal (Darmawan 2024).

Perluasan sektor makanan halal juga secara langsung meningkatkan PDB negara-negara seperti Indonesia yang memiliki populasi Muslim yang cukup besar. Kontribusi ini berasal tidak hanya dari nilai produksi domestik tetapi juga dari ekspor barang olahan,

investasi asing, dan masuknya pemain internasional yang mengakui pasar halal Asia Tenggara memiliki potensi yang sangat besar. Negara produsen makanan halal memiliki kesempatan untuk memperkuat struktur industri melalui kebijakan fiskal, insentif produksi, dan kerjasama antara organisasi sertifikasi karena pertumbuhan tahunan dalam nilai perdagangan halal internasional. Perkembangan ini menunjukkan bahwa strategi pembangunan ekonomi nasional tidak dapat dipisahkan dari industri halal. Karena produk makanan terus menjadi penting bagi masyarakat dan label halal meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap keamanan produk, industri makanan halal bahkan telah terbukti cukup tangguh untuk menahan pandemi ekonomi global dan guncangan.

Perkembangan ekosistem halal yang lebih luas, termasuk logistik halal, pariwisata halal, obat-obatan halal, dan keuangan syariah, terutama didorong oleh sektor makanan halal dalam konteks ekonomi syariah global. Untuk menciptakan rantai nilai halal, masing-masing industri ini saling berhubungan dan mendukung yang lain. Perluasan makanan halal memiliki efek domino pada kebutuhan gudang halal, sertifikasi transportasi, dan pertumbuhan daerah industri halal dalam skala global. Negara-negara Muslim mampu mengembangkan struktur ekonomi yang lebih stabil dan beragam yang tidak tergantung pada sumber pendapatan tunggal berkat ekosistem yang semakin berkembang ini.

Dalam jangka panjang, negara-negara yang mampu menegakkan standar dan konsistensi mereka akan mendapat manfaat dari keberadaan ekosistem halal global. Pada akhirnya, pertumbuhan industri makanan halal menunjukkan bahwa itu bukan hanya fenomena ekonomi tetapi juga komponen dari transformasi sosial global yang menempatkan premi pada etika konsumen, keberlanjutan, dan ketergantungan. Negara-negara dengan yayasan Islam memiliki kesempatan besar untuk menjadi pusat global untuk produksi halal, terutama jika mereka dapat memperluas jaringan perdagangan internasional, meningkatkan kualitas sertifikasi, dan memperkuat peraturan. Karena industri makanan halal adalah pintu gerbang utama untuk investasi, diplomasi ekonomi, dan integrasi pasar di antara negara-negara Muslim, itu telah sangat menguntungkan ekonomi Syariah global. Industri makanan halal diperkirakan akan tetap menjadi salah satu sektor ekonomi global yang paling stabil dan menjanjikan karena meningkatnya kesadaran konsumen, kemajuan teknologi, dan peningkatan kerjasama internasional.

PERKEMBANGAN INDUSTRI MAKANAN HALAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH GLOBAL

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan studi sastra, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber ilmiah yang berkaitan dengan evolusi industri makanan halal dan dampaknya pada perluasan ekonomi syariah di seluruh dunia. Pemilihan penelitian kualitatif didasarkan pada kapasitasnya untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang fenomena, terutama berkaitan dengan tren pasar, dinamika peraturan, dan kesulitan di seluruh dunia yang dihadapi industri makanan halal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat sudut pandang yang timbul dari data sekunder sehingga temuan analisis tidak hanya menggambarkan kondisi empiris tetapi juga tren, peluang, dan isu-isu strategis dalam industri halal global (Ikhsan et al. 2024). Jurnal ilmiah, pernyataan resmi dari organisasi internasional, artikel ilmiah, dan dokumen yang membahas ekonomi halal dalam konteks nasional dan internasional dicari untuk mengumpulkan data. Ulasan tentang perluasan konsumsi produk halal, pengembangan sertifikasi, prospek ekspor, manajemen bisnis halal, dan fungsi sektor makanan halal dalam ekosistem ekonomi syariah semuanya termasuk dalam file yang diperiksa.

Sumber-sumber ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perubahan struktural dalam industri makanan halal, termasuk perubahan dalam tuntutan pasar dan peraturan. Relevansi, pembaruan data, dan konteks kongruensi dengan fokus penelitian dipertimbangkan ketika memilih literatur (Utami et al. 2025). Untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang muncul dari literatur, data kemudian diperiksa menggunakan teknik analisis konten, yang memerlukan proses meninjau, menafsirkan, dan mengatur informasi. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk memetakan evolusi industri makanan halal secara metodis, menentukan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan, dan memahami tantangan global utama. Para peneliti dapat membandingkan hasil dari berbagai sumber dan kemudian menempatkan mereka bersama-sama ke dalam narasi menyeluruh dan tidak memihak dengan menggunakan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Industri Makanan Halal di Tingkat Global

Pertumbuhan global industri makanan halal telah berkembang menjadi fenomena ekonomi global yang melibatkan banyak negara, termasuk negara-negara non-Muslim, bukan masalah sektoral yang hanya mempengaruhi kebutuhan konsumen Muslim. Kesadaran masyarakat global bahwa standar halal setara dengan keamanan, kualitas, dan etika produksi yang lebih ketat mendorong pertumbuhan dinamis industri dalam permintaan untuk produk halal. Pelabelan halal dipandang sebagai manfaat yang meningkatkan posisi produk di pasar global di banyak negara Eropa, Amerika, dan Asia Timur. Perubahan ini terkait erat dengan meningkatnya belanja global konsumen Muslim, yang menurut beberapa laporan, terus meningkat setiap tahun. Dalam konteks ini, industri makanan halal berkembang sebagai komponen penting dari ekonomi global kontemporer, menjadi sektor inklusif yang melampaui hambatan regional dan budaya (Latifah and Yusuf 2024). Namun, penekanan pemerintah pada pembentukan sistem sertifikasi halal yang andal dan pengetatan peraturan juga berkontribusi pada pertumbuhan sektor ini. Salah satu negara yang aktif terlibat dalam meletakkan dasar hukum dan kebijakan untuk mendukung sektor makanan halal adalah Indonesia.

Selain menawarkan jaminan mengenai keadaan produk saat ini, keberadaan organisasi seperti MUI dan BPJPH juga bertindak sebagai katalisator bagi pengusaha untuk meningkatkan standar proses manufaktur. Kemudian, sertifikasi halal berfungsi sebagai lebih dari sekedar label; itu menjadi alat strategis dalam rantai nilai halal yang meningkatkan daya saing industri. Industri makanan halal sekarang memiliki struktur yang jauh lebih terstruktur, dapat diukur, dan dapat beradaptasi dengan dinamika pasar global yang terus berubah, yang meningkatkan kontribusi industri terhadap pertumbuhan ekonomi syariah.

Konteks sosial-agama negara dengan populasi Muslim yang cukup besar, seperti Indonesia, juga terkait erat dengan pertumbuhan industri makanan halal. Jutaan konsumen Muslim menuntut produk halal dan *thayyib*, yang secara alami mendorong pertumbuhan industri dan mendorong produsen untuk memastikan proses produksi mereka mematuhi standar Syariah dari awal hingga akhir. Dari pemilihan bahan baku hingga metode pembantaian, pengolahan makanan, dan pengemasan, perspektif hukum Islam sangat penting untuk menjamin integritas produk halal. Menurut penelitian tentang

PERKEMBANGAN INDUSTRI MAKANAN HALAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH GLOBAL

pelaksanaan industri prinsip Syariah, mematuhi hukum Islam tidak hanya memenuhi persyaratan agama tetapi juga meningkatkan kepercayaan pelanggan. Oleh karena itu, pertumbuhan sektor makanan halal dipandang tidak hanya dari perspektif ekonomi tetapi juga dari perspektif memperkuat standar moral, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip panduan yang sejalan dengan itu (Umam and Faizah 2019). Kontribusi UKM, yang berfungsi sebagai dasar aktivitas ekonomi di banyak daerah, sama pentingnya dengan perluasan sektor makanan halal. Banyak wilayah Indonesia, termasuk Ngawi, menunjukkan potensi ekonomi yang sangat besar yang muncul ketika UKM mulai mengakui pentingnya sertifikasi halal.

Ketika produk lokal diakui sebagai halal, mereka dapat menjadi lebih kompetitif dan bersaing dalam skala nasional dan internasional. Sebelumnya, produk ini hanya tersedia di sejumlah kecil pasar. Ini memiliki dua efek: memperkuat identitas regional sebagai bagian dari ekosistem industri halal dan meningkatkan pekerjaan dan unit bisnis baru. Perkembangan industri halal terus menunjukkan kecenderungan positif terhadap struktur ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sehingga potensi untuk terus tumbuh seiring waktu lebih besar, meskipun hambatan seperti kurangnya sertifikasi atau keterbatasan infrastruktur masih ada.

Dampak Industri Makanan Halal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Syariah Global

Pertumbuhan sektor makanan halal secara signifikan berkontribusi pada penguatan ekonomi syariah, terutama melalui peningkatan aktivitas ekonomi di sepanjang rantai nilai halal. Semua segmen industri, termasuk petani, UKM, distributor, dan eksportir, melihat peningkatan produktivitas ketika standar produksi meningkat dan sertifikasi halal diperpanjang. Daya saing produk halal di pasar global sangat dipengaruhi oleh peningkatan ini. Karena manfaat ekonomi yang besar, negara-negara yang sebelumnya tidak memprioritaskan industri halal sekarang mulai mengembangkan kebijakan yang lebih serius. Dalam hal ini, sertifikasi halal berfungsi sebagai alat ekonomi yang dapat memperluas pasar, meningkatkan nilai produk, dan meningkatkan kepercayaan konsumen di seluruh dunia selain menjadi simbol ketaatan agama. Industri makanan adalah pendorong pertumbuhan ekonomi syariah yang tidak hanya bergantung

pada konsumsi domestik tetapi juga pada potensi ekspor yang terus berkembang karena kombinasi peraturan, permintaan pasar, dan kemampuan industri yang beradaptasi dengan standar internasional. Karena konsumen melihat label halal sebagai jaminan keamanan, kebersihan, dan etika produksi, sertifikasi halal telah terbukti meningkatkan minat belanja konsumen di banyak negara. Industri makanan halal matang sebagai akibat dari meningkatnya permintaan konsumen, yang juga secara langsung meningkatkan keuntungan perusahaan. Karena proses produksi mereka dipantau secara ketat, baik dari segi bahan baku dan pengolahan, produk halal umumnya lebih dapat dipercaya, menurut studi tentang perilaku konsumen.

Tingkat konsumsi akan meningkat seiring dengan kepercayaan konsumen, yang akan berdampak pada pertumbuhan volume penjualan. Kenaikan pengeluaran Muslim global, yang dilaporkan meningkat setiap tahun, secara langsung dipengaruhi oleh kenaikan penjualan. Dari perspektif ekonomi makro, perluasan belanja di sektor halal juga memperkuat dasar ekonomi Islam dengan meningkatkan permintaan instrumen keuangan yang sesuai syariah, investasi halal, dan pembiayaan syariah. Akibatnya, industri halal menjadi penting bagi pertumbuhan berkelanjutan ekonomi Islam global.

Pada akhirnya, industri makanan halal menetapkan rantai nilai yang menyatukan sektor primer, sekunder, dan tersier dalam ekosistem dengan nilai tambah. Ketika ekonomi suatu bangsa didukung oleh berbagai industri, termasuk pertanian, produksi industri, perdagangan internasional, dan pembiayaan syariah, yang semuanya dihubungkan dengan standar halal yang konsisten dan andal, struktur ekonomi bangsa akhirnya akan tumbuh lebih kuat (Hamdani 2025). Karena mendorong pengembangan sektor bantu dalam ekosistem halal, perluasan industri makanan halal juga memiliki efek multiplier yang luas. Pariwisata halal, logistik halal, dan industri kosmetik halal akan terus ada sampai permintaan untuk produk makanan halal meningkat, di mana titik layanan keuangan Islam akan menjadi lebih signifikan. Setelah perluasan industri makanan halal sebagai sektor inti, sektor ini berkembang secara bersamaan.

Ekonomi Islam akan lebih kompetitif dan stabil di negara-negara yang mampu mengembangkan integrasi antar sektor. Sebagai contoh, Indonesia dapat memanfaatkan potensi ini dengan menerapkan strategi nasional yang memperkuat rantai nilai halal, mengembangkan UKM halal, dan mengoptimalkan kebijakan industri untuk meningkatkan daya tawar di pasar internasional. Karena seluruh industri saling

PERKEMBANGAN INDUSTRI MAKANAN HALAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH GLOBAL

berhubungan, sektor makanan halal tidak hanya berkembang secara ekonomi tetapi juga memainkan peran penting dalam penciptaan ekonomi syariah yang inklusif, fleksibel, dan berfokus pada pasar global (Aqbar and Azwar 2025).

Tantangan dan Peluang Strategis dalam Penguatan Industri Makanan Halal Global

Meskipun industri makanan halal masih membuat langkah besar, masih menghadapi sejumlah masalah struktural yang harus ditangani jika ingin bersaing di pasar global. Kurangnya standar halal internasional yang benar-benar konsisten adalah salah satu hambatan utama. Produsen harus memodifikasi produk mereka untuk memenuhi spesifikasi masing-masing negara tujuan karena perbedaan peraturan, yang meningkatkan biaya produksi dan memperlambat proses distribusi. Karena itu, negara-negara produsen harus menciptakan sistem manajemen halal yang dapat beradaptasi, transparan, dan seragam di seluruh proses produksi. Kerumitan rantai pasokan kontemporer menghadirkan kesulitan tambahan selain variasi standar, mengharuskan pemantauan hati-hati setiap langkah proses dari bahan baku hingga distribusi untuk mencegah kontaminasi silang. Industri makanan halal akan berjuang untuk mencapai potensi ekonomi penuh di pasar global yang sangat kompetitif jika masalah ini tidak diselesaikan.

Masalah berikutnya adalah rendahnya tingkat literasi halal, terutama di kalangan UKM, yang berfungsi sebagai tulang punggung industri. Banyak pemilik usaha kecil tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya sertifikasi halal, prosedur pengajuan, dan potensi keuntungan finansial setelah sertifikasi. Pembatasan akses informasi, biaya sertifikasi yang memberatkan, dan kurangnya dukungan dari organisasi yang relevan semuanya memperburuk kondisi ini. Sebenarnya, penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi halal dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan sangat meningkatkan pasar produk. Potensi pertumbuhan ekonomi Islam terhalang ketika ada kurangnya pengetahuan tentang sertifikasi halal karena produk UKM tidak dapat memasuki pasar yang lebih besar, termasuk pasar internasional yang menuntut kepastian jaminan halal (Latifah and Abdullah 2022).

Namun, jika negara dan peserta industri dapat memanfaatkan tren global dan kemajuan teknologi, ada peluang strategis yang sangat besar untuk memperkuat industri

makanan halal. Meningkatnya kesadaran konsumen akan pentingnya keamanan pangan, etika produksi, dan keberlanjutan lingkungan di kalangan Muslim dan non-Muslim adalah salah satu peluang ini. Karena konsep halal menempatkan penekanan kuat pada kualitas, kebersihan, dan kesehatan, tren ini meningkatkan relevansi produk halal. Selain itu, produsen dapat lebih efektif menjaga integritas proses halal berkat kemajuan teknologi seperti otomatisasi, blockchain, dan sistem pelacakan digital.

Negara yang mampu memasukkan teknologi ke dalam rantai nilai halal akan memiliki peluang yang sangat baik untuk menumbuhkan pasar dan memperkuat kedudukan mereka sebagai produsen halal terkemuka di seluruh dunia. Fokus pemerintah di seluruh dunia yang semakin berkembang pada pentingnya menciptakan ekosistem halal yang mencakup semua menciptakan peluang tambahan. Industri makanan halal berkembang berkat dukungan kebijakan, fasilitasi sertifikasi, ekspansi pasar ekspor, dan pembiayaan syariah. Beberapa daerah bahkan telah mampu menunjukkan bahwa daya saing ekonomi regional meningkat secara dramatis ketika pemerintah daerah secara aktif membantu UKM dalam memperoleh sertifikasi halal. Dalam lingkungan internasional, negara-negara yang mampu mendorong kerjasama lintas sektor di bidang-bidang seperti pertanian, industri makanan, logistik, pariwisata, dan keuangan Islam akan memiliki basis ekonomi halal yang solid dan tahan lama. Oleh karena itu, terlepas dari banyak rintangan yang harus diatasi sektor makanan halal, ada lebih banyak peluang yang dapat membantu ekonomi syariah berkembang di masa depan.

KESIMPULAN

Perkembangan pesat industri makanan halal menunjukkan bahwa sektor ini tidak lagi memenuhi kebutuhan konsumen Muslim, tetapi telah menjadi bagian penting dari dinamika ekonomi global. Label halal sekarang dipandang sebagai standar kualitas yang menjamin keamanan, kebersihan dan etika proses produksi, sehingga menarik konsumen dari berbagai latar belakang. Fenomena ini membuat industri makanan halal tumbuh sebagai kekuatan ekonomi yang melibatkan banyak negara, baik Muslim maupun non-Muslim. Pertumbuhan konsumsi halal, peningkatan aktivitas ekspor, dan peningkatan standar sertifikasi di berbagai negara menunjukkan bahwa industri telah berhasil memantapkan dirinya sebagai salah satu pilar utama ekonomi syariah global. Selain itu, kontribusinya juga tampaknya memperluas pekerjaan, memperkuat peran UKM, dan

PERKEMBANGAN INDUSTRI MAKANAN HALAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH GLOBAL

lahirnya inovasi baru dalam sistem pengawasan, produksi dan distribusi yang semakin modern.

Industri makanan halal masih memiliki banyak kendala untuk diatasi agar bisa bersaing di pasar global yang lebih kompetitif, meskipun prospek yang menjanjikan. Hambatan teknis dalam rantai pasokan, literasi halal rendah di antara pemilik usaha kecil, dan perbedaan standar sertifikasi halal di antara negara-negara adalah masalah yang membutuhkan perhatian khusus. Namun, terlepas dari kesulitan, negara-negara produsen memiliki kesempatan fantastis untuk meningkatkan kedudukan mereka melalui kemajuan teknologi, kerjasama lintas sektor, dan inisiatif pemerintah yang lebih fokus. Industri makanan halal dapat meningkatkan ekonomi negara dan berkontribusi lebih pada pengembangan ekosistem ekonomi syariah global yang stabil, inklusif, dan berkelanjutan jika kesempatan ini sepenuhnya dimanfaatkan. Akibatnya, sektor makanan halal adalah tren konsumen dan komponen dari pergeseran ekonomi global yang memprioritaskan keberlanjutan, etika, dan kualitas.

DAFTAR REFERENSI

- Aqbar, Khaerul, and Azwar. 2025. "Strategi Terpadu Penguatan Industri Makanan Halal Di Indonesia : Daya Saing , Keberlanjutan , Dan Penetrasi Pasar Global" 2 (2): 105–18.
- Darmawan, Syauqi. 2024. "Pengembangan Industri Halal : Peluang Dan Tantangan Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Sahmiyya* 3 (2): 443–51.
- Hamdani. 2025. "Pengembangan Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal Kabupaten Ngawi Jawa Timur." *Commodity: Jurnal Perbankan Dan Keuangan Islam* 04 (1).
- Hartini, and Malahayatie. 2024. "Implikasi Sertifikat Halal Dalam Manajemen Bisnis Industri Makanan Dan Minuman." *Great: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam* 1 (2): 116–29. <https://doi.org/10.62108/great.v1i2.688>.
- Ikhsan, Algiza Hayatul, Dina Malinda, M. Faruq Rosyadi, Mulyadi Effendi, and Mulyadi Effendi. 2024. "Peluang Dan Tantangan Industri Produk Halal Di Era Globalisasi." *Journal of Sharia and Law* 3 (3): 805–18.
- Kusumah, Malik Dilaga, M. Zulio Pratama, Ivan Andika Putra, FAirul Azmi, and Amalia Nuril Hidayati. 2025. "Peran Industri Halal Dalam Memperkuat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3 (5): 8.
- Latifah, Eny, and Rudi Abdullah. 2022. "Peran Sertifikat Halal Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Indonesia." *JIDE: Journal Of International Development Economics* 01 (02): 126–44.
- Latifah, Eny, and Yusuf. 2024. "Urgensi Sertifikasi Halal Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 2 (1): 80–92.
- Umam, M. Shaiful, and Nur Faizah. 2019. "Pembangunan Industri Makanan Halal Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Keislaman* 7 (2): 421–28.
- Utami, Maya, Cahaya Aqila, Putri Andini, and enni Samri Julianti Nasution. 2025. "Analisi Pertumbuhan Konsumsi Produk Halal Di Berbagai SEktor Ekonomi Indinesua Hingga Tahun 2025." *J-EBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 03 (02): 131–47.